

“Dakwah Pembebasan” Perspektif KH. MA. Sahal Mahfudh Dalam Buku “Nuansa Fiqih Sosial”

Muhammad Ahnu Idris

STAI Miftahul Ulum Pamekasn

Email: putra.nusantarasta@gmail.com

Taufik

STAI Miftahul Ulum Pamekasn

Email: taufuk.hasyim9@gmail.com

Bahrur Rosi

STAI Miftahul Ulum Pamekasn

Email: abangrosi97@gmail.com

Abstract

This article discusses the thoughts of da'wah bi al-hâl KH. MA. Sahal Mahfudh in his book entitled "The Nuances of Social Fiqh". The research in this article is a library research with a qualitative descriptive approach. That is, the results of this paper are presented in the form of translation based on the existing literature and data. Da'wah aims to deliver mad'u to achieve happiness in the world and the hereafter, therefore da'wah is not only about the preacher standing on the pulpit and conveying hadiths or verses of the Koran to mad'u. Empowering and liberating people from all forms of adversity, according to KH. MA. Sahal Mahfudh, also includes preaching. This method of da'wah is called real action da'wah (da'wah liberation) or da'wah bi al-hâl or da'wah bi lisân al-hâl. This method of preaching becomes very important, because when your physical needs are met, the messages of preaching will be easily conveyed and received by the mad'u thus, the purpose of preaching will also be easily achieved. Conversely, if people live in a downturn, then mad'u has the potential to deny the teachings of God.

Keywords: empowerment, preaching of liberation, da'wah bi al-hâl

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pemikiran da'wah bi al-hâl KH. MA. Sahal Mahfudh dalam bukunya yang berjudul “Nuansa Fiqih Sosial”. Penelitian dalam artikel ini adalah kepustakaan (library reseach) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Artinya, hasil makalah ini dipaparkan dalam bentuk penjabaran yang berlandaskan literatur-literatur dan data-data yang ada. Dakwah bertujuan mengantarkan mad'u mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, oleh

Ulûmuna: Jurnal Studi Keislaman

Vol.6 No.1 : Juni 2020

P-ISSN 2442-8566

E-ISSN 2685-9181

karenanya dakwah tidak melulu soal dai yang berdiri di atas mimbar dan menyampaikan hadis atau ayat-ayat Alquran kepada mad’u. Memberdayakan dan membebaskan umat dari segala bentuk keterpurukan, menurut KH. MA. Sahal Mahfudh, juga termasuk dakwah. Metode dakwah ini disebut dakwah aksi nyata (dakwah pembebasan) atau da’wah bi al-hâl atau da’wah bi lisân al-hâl. Metode dakwah ini menjadi sangat penting, karena ketika kebutuhan fisik mad’u terpenuhi, pesan-pesan dakwah akan mudah disampaikan dan diterima oleh mad’u dengan demikian, tujuan dakwah juga akan mudah dicapai. Sebaliknya, jika masyarakat hidup dalam keterpurukan, maka mad’u berpotensi mengingkari ajaran-ajaran Allah.

Kata kunci: *pemberdayaan, dakwah pembebasan, da’wah bi al-hâl*

Pendahuluan

Sejarah penyebaran Islam di Nusantara menggambarkan bahwa agama dan kegiatan ekonomi selalu berkaitan.¹ Hal ini dikarenakan, dalam hirarki kebutuhan manusia, kebutuhan fisik menempati urutan teratas. Manusia akan termotivasi memenuhi kebutuhan lainnya, jika kebutuhan fisik sudah terpenuhi.² Tapi, ketika kebutuhan fisik tidak terpenuhi, manusia akan berpotensi melakukan tindakan di luar ketentuan ajaran gama dan nalar sehatnya.³ Untuk mengatasi hal tersebut, Islam menawarkan sebuah konsep yang bernama dakwah. Dakwah merupakan konsep penyebaran ajaran agama yang berisi seruan kepada keinsyafan atau mengubah situasi tertentu kepada situasi yang lebih baik dan sempurna. Konsep ini merupakan kewajiban bagi para pemeluknya.⁴ Maksud kalimat “situasi yang lebih baik dan sempurna” ialah kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁵

Sebagai agama dakwah, kemajuan dan kemunduran Islam sangat ditentukan oleh upaya dakwah yang dilakukan oleh penganutnya. Dakwah yang dilaksanakan dengan gencar, maka Islam akan tersebar dan nilai-nilai ajarannya akan semakin mengakar; begitu juga sebaliknya: ketika upaya dakwah kendor,

¹ Salahuddin Hardy, “Dakwah Bil-Hal dan Sistem Ekonomi Islam”, dalam *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, ed. Moh. Ali Aziz et.al. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), 23.

² MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, (Yogyakarta:LKiS, 2004), 106.

³ Pajar Hatma Indra Jaya, “Dakwah Pembebasan: Sebuah Cerita Dari Saung Balong, Majalengka, Jawa Barat”, *Jurnal Dakwah*, Vol. XIII, No. 2, (tanpa bulan, 2012), 162.

⁴ Wisri, “Dakwah Pada Masyarakat Terasing: Studi Analisis tentang Tipologi Mitra Dakwah “Suku Anak Dalam” di Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi”, *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol. 6, No. 1, (Juni, 2014), 36.

⁵ Hardy, “Dakwah Bil-Hal”, 26.

nilai-nilai Islam akan jauh dalam kehidupan masyarakat. Pernyataan ini sebagaimana ungkapan “*Laysa al-islâm illâ bi al-da’wah*”.⁶

Dakwah tidak hanya ceramah agama.⁷ Kebaikan seseorang yang dapat memengaruhi kualitas kehidupan orang lain, sekalipun tidak disertai ayat-ayat Alquran atau hadis berbahasa Arab, juga termasuk dakwah. Karena, dakwah yang hanya bermuatan motivasi, hukuman, pahala tanpa disertai jalan keluar permasalahan hidup yang konkret akan menjadikan masyarakat pemalas, pasif dan bingung terhadap ulama dan umara; ditambah lagi ketidakmerataan program pembangunan pemerintah hanya akan menjadikan mereka jenuh terhadap pesan-pesan dakwah tersebut.⁸ Juga termasuk kategori dakwah, upaya membebaskan masyarakat dari segala bentuk kesenjangan.⁹ Dalam dunia dakwah, upaya pembebasan tersebut dikenal dengan *Da’wah bi al-Hâl*.¹⁰

Dakwah islamiah dituntut agar bisa memposisikan Islam pada posisi pendamai dan pemberi makna terhadap kontradiksi atau konflik dalam kehidupan masyarakat. Secara historis, kontradiksi yang dihadapi manusia seperti kaya-miskin, bodoh-pandai, dan sebagainya. Dalam hal ini dakwah secara konseptual harus merumuskan keseimbangan-keseimbangan yang implementatif mampu menumbuhkan system manajemen konflik. Pada akhirnya, ajaran Islam menjadi alternatif dalam rangka mencari solusi pengembangan sumber daya manusia seutuhnya.¹¹

KH. MA. Sahal Mahfudh merupakan tokoh pemikir Islam yang memiliki kepedulian tinggi terhadap setiap permasalahan masyarakat. Sebagai tokoh yang dikenal sebagai pakar fikih, bahasa dan sosial, disosialisasikannya melalui berbagai kesempatan seperti seminar, *halaqah*, *bahtsul masa’il*. Selain itu, kepakarannya sering ia tunjukkan dalam banyak buku maupun tulisan-tulisan di media massa ternama di negeri ini.¹²

Salah satu karyanya yang menunjukkan kepakarannya dalam bidang fikih ialah “Nuansa Fiqih Sosial”. Secara sepintas, buku ini memposisikan ilmu fikih sebagai solusi permasalahan yang ada di masyarakat. Salah satu pembahasan yang menarik perhatian penulis ialah pembahasan tentang metode *da’wah bi al-hâl* pada bagian ketiga buku tersebut.

⁶ Akhmad Sukardi, “Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematik Remaja” (Tesis—UIN Alauddin, Makassar, 2005), 29.

⁷ Akhmad Sukardi, “Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematik Remaja”, ...25.

⁸ Faizal, “Dakwah bil-Hal Dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas*, Vol. VIII, No. 2, (Juli, 2013), 3.

⁹ A. Halim, “Paradigma Dakwah Pengembangan Masyarakat”, dalam *Dakwah Pemberdayaan*, 15.

¹⁰ Jaya, “Dakwah Pembebasan, 164.

¹¹ MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 2019), 122.

¹² Ahmad Faisal, “Kontekstualisasi Fiqh (Pembacaan Pemikir Islam KH. MA. Sahal Mahfudh)”, *Tabkim*, Vol. X, No. 2, (Desember, 2014), 4.

Berdasarkan pemaparan singkat inilah, kemudian penulis memilih judul “Dakwah Pembebasan” Perspektif KH. MA. Sahal Mahfudh Dalam Buku “Nuansa Fiqih Sosial”. Sebagaimana disebutkan di atas, berkenaan dengan artikel ini, penulis meneliti pemikiran dakwah KH. MA. Sahal Mahfudh dalam bukunya yang berjudul “Nuansa Fiqih Sosial”. Buku ini sekaligus menjadi data primer dalam penelitian.

Penelitian dalam artikel ini adalah kepustakaan (*library reseach*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Artinya, hasil penelitian dijabarkan berlandaskan literatur-literatur dan data-data yang ada. Penggunaan istilah *library research*, karena data yang dibutuhkan dalam menyelesaikan penelitian ini berupa literatur-literatur.¹³ Dengan kata lain, penelitian ini hanya membatasi kegiatan penelitiannya pada koleksi perpustakaan saja dan tidak membutuhkan riset di lapangan.¹⁴ *Library research* merupakan studi yang mendasarkan informasi dan data-data penelitiannya pada berbagai macam material perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya.¹⁵ Selain *library research*, istilah lain yang biasa digunakan ialah studi pustaka. Menurut Zed, studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁶ Agar lebih mudah mendapatkan sumber yang dibutuhkan, peneliti harus memahami organisasi, sistem pelayanan dan tata kerja perpustakaan. Pada perpustakaan bersistem tertutup, peneliti hanya bisa melihat judul buku dan pengarangnya melalui catalog yang disediakan. Artinya, peneliti tidak dapat mengambil sendiri buku-buku yang dibutuhkan. Sedangkan pada perpustakaan bersistem terbuka, peneliti dapat mengambil sendiri buku-buku yang dipajang.¹⁷

Pengertian “Dakwah Pembebasan”¹⁸

Istilah “dakwah pembebasan” tak lain adalah metode *da’wah bi al-hal*. Penggunaan istilah ini dikarenakan tujuan utama dakwah *bi al-hal* ialah membebaskan umat dari berbagai persoalan hidup yang dihadapinya, baik berupa kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan.¹⁹ Oleh karenanya, dakwah ini disebut juga “dakwah aksi nyata”, yakni upaya dakwah yang

¹³ Nursapia Harahap, “Penelitian Kepustakaan”, *Jurnal Iqra’*, Vol. 8, No. 1, (Mei, 2014), 68.

¹⁴ Khatibah, “Penelitian Kepustakaan”, *Jurnal Iqra’*, Vol. 5, No. 1, (Mei, 2011), 38.

¹⁵ Abdi Mirzaqon T. dan Budi Purwoko, “Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Praktik Koseling *Expressive Writing*”, *Jurnal BK Unesa*, Vol. 8, No. 1, (tanpa bulan, 2018), 3.

¹⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

¹⁷ Harahap, “Penelitian Kepustakaan”, 68-69.

¹⁸ Istilah ini diambil dari artikel Pajar Hatma Indra Jaya yang berjudul “Dakwah Pembebasan: Sebuah Cerita Dari Saung Balong, Majalengka” dalam *Jurnal Dakwah*, Vol. XIII, No. 2 tahun 2012.

¹⁹ Harun Al Rasyid, *Pedoman Pembinaan Dakwah Bil-Hal*, (tanpa tempat penerbit: Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji, 1988/1989), 5.

dilakukan untuk membangkitkan kesadaran masyarakat akan potensi yang dimilikinya,²⁰ sehingga tercipta suatu tatanan sosial yang damai, adil, harmonis dengan berbagai keragaman, yang mencerminkan Islam sebagai *rahmat lil 'alamin*.²¹

Metode dakwah *bi al-hâl* merupakan upaya dakwah yang bertujuan mengembangkan dan atau meningkatkan minat usaha dan etos kerja *mad'û* serta berupaya membangkitkan dan mengoptimalkan sumber ekonomi umat. Sedangkan upaya dakwah yang dilakukan dalam rangka pengembangan sosial kemasyarakatan dilakukan guna menjawab dan menyelesaikan masalah-masalah sosial yang timbul akibat modernisasi dan globalisasi, seperti sempitnya lapangan kerja yang menyebabkan banyaknya jumlah pengangguran, lemahnya supremasi hukum, pelanggaran HAM serta pemberdayaan perempuan yang masih dipandang sebelah mata.²²

Secara singkat, dakwah *bi al-hâl* bertujuan memberikan bantuan kepada *mad'û* baik moral maupun material agar mereka terbebas dari permasalahan hidup yang dihadapinya. Hal ini senada dengan firman Allah dalam Alquran:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا ۝

*Dan mengapa engkau enggan berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang lemah baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang penduduknya zalim dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!"*²³

Ayat ini mendorong agar setiap muslim memiliki rasa kepedulian tinggi dan membantu saudara-saudaranya yang sedang menghadapi masalah, membantu mereka keluar dari masalah yang sedang dihadapi, serta menjaga mereka dari segala bentuk ancaman.²⁴ Demikian itu karena dakwah Islam memang mencakup semua aspek kehidupan pada setiap waktu dan semua situasi tanpa terkecuali. Dakwah hadir sebagai konduktor nilai-nilai kebaikan kepada umat manusia dengan tanpa mengabaikan nilai-nilai al-akhlaq al-karimah terhadap sesama hamba Allah SWT.²⁵

²⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 378.

²¹ Hardy, "Dakwah Bil-Hal", 26.

²² Rahmad Hakim, "Dakwah Bil Hal: Implementasi Nilai Amanah dalam Organisasi Pengelola Zakat untuk Mengurangi Kesenjangan dan Kemiskinan", *Iqtishodia*, Vol. 02, No. 02, (tanpa bulan, 2017), 44.

²³ Al-Qur'an, 4:75.

²⁴ Akhmad Sagir, "Dakwah Bil-Hal: Prospek dan Tantangan Da'ir", *Albadharab: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 14, No. 27, (Januari-Juni, 2015), 19.

²⁵ Moh. Hashim et.al. *مفهوم الدعوة وفريضةها*, *The Concept of Islamic Da'wah and it's Obligation*, GJAT (JUNE 2012, VOL 2 ISSUE 1, 83 ISSN : 2232-0474 | E-ISSN : 2232-0482, 86.

Dakwah *bi al-hâl* merupakan serangkaian kegiatan dakwah yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan kehidupan umat.²⁶ Dalam prakteknya, metode dakwah ini mengacu pada aksi nyata serta bersifat memecahkan masalah tertentu dalam dimensi ruang dan waktu tertentu pula.²⁷ Dakwah dengan pendekatan seperti ini merupakan dakwah yang akomodatif dan solutif terhadap setiap perkembangan zaman dan problematika kehidupan, tidak hanya monoton pada masalah ibadah *mahdhah* semata tapi juga mampu menghadirkan jalan keluar terhadap persoalan-persoalan kekinian di segala bidang kehidupan, baik sosial, ekonomi maupun politik. Dengan kata lain, metode *da’wah bi al-hâl* melibatkan proses *tabammul wa al-taghayyur al-ijtima’iyyah* (transformasi dan perubahan sosial).²⁸

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah memerintahkan kaum muslimin untuk membantu saudara-saudaranya agar terbebas dari permasalahan dunia. Jaminannya, Allah akan melepaskan kesusahan mereka di hari kiamat dan memudahkan urusannya, baik urusan duniawi maupun urusan ukhrawi.²⁹ Dakwah harus menjadi garda terdepan dan tali pengikat yang erat antara kaum muslimin dengan cara saling membenahi kekurangan, membenahi kealpaan dan mengisi kekosongan dalam semua hal. Demikian itu karena tidak ada satu manusia pun yang benar-benar mampu mandiri dalam menjalani kehidupan, semua orang perlu hidup dalam kebersamaan dan gotong royong.³⁰

Dakwah merupakan suatu keniscayaan, karena perubahan zaman dengan segala kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh orang-orang Islam perlu diberikan solusi yang komprehensif yang sesuai dengan ajaran Islam yang *tsabitah* dan ajek tanpa harus lepas dari esensi syariah tapi juga harus mampu memberikan jalan keluar yang sesuai dengan tuntutan zaman.³¹

Melalui metode dakwah *bi al-hâl*, da’i mengupayakan penyebaran nilai-nilai Islam dengan melibatkan dirinya secara langsung dalam mencarikan jalan keluar permasalahan hidup yang dihadapi oleh mitra dakwah (*mad’û*). Dalam dakwahnya, dai tidak memosisikan diri sebagai orang asing yang tidak terkait dengan permasalahan dan kebutuhan *mad’û*. Sebaliknya, ia menjadi bagian ‘tak terpisahkan dalam masyarakat tempatnya berdakwah.³² Demikian itu selaras dengan maksud al-Qur’an surat Ibrahim ayat 4, bahwa para Nabi ‘*alaibi as-shalatu*

²⁶ Rasyid, *Pedoman Pembinaan*, 12.

²⁷ Ibid, 13.

²⁸ Hardy, “Dakwah Bil-Hal”, 26.

²⁹ Abu Abdurrahman Ahmad bin Ali, *Sunan al-Nasa’i al-Qubra*, Bairut, Dar al-Qutub al-‘Alamiyah, 1991. Hal.309

³⁰ Kropotkin, *Gotong Royong: Kunci Kesejahteraan Sosial*. Depok: Pustaka, 2006. Hal. 1

³¹ Adullah al-Zubair, *مجلة الشريعة والدراسات الإسلامية، تطوير وسائل الدعوة وفق معطيات العصر الأول 1423 هـ*

³² A. Halim, “Paradigma Dakwah”, 11.

wa as-salam diutus pada kaumnya sendiri demi memaksimalkan peran mereka sebagai *mubayyin* tentang ayat-ayat Allah SWT.³³

Sebagai aksi nyata, metode dakwah *bi al-hâl* mendasarkan pendekatannya pada kebutuhan mitra dakwah (*basic need approach*)³⁴ dengan program-program yang menyentuh langsung kebutuhan mereka.³⁵ Dengan demikian, maka dai tidak berdakwah secara sporadis, tapi berdasar data-data tentang permasalahan yang dihadapi oleh *mad'û*.³⁶ Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah *bi al-hâl* ini lebih memfokuskan pada usaha yang bisa dinikmati *mad'û* serta mengangkat harkat, martabat, dan kesejahteraan hidupnya. Dengan kata lain, model dakwah *bi al-hâl* merupakan langkah yang ditempuh dalam rangka *tathwir* (pemberdayaan dan pengembangan masyarakat).³⁷ Lebih luas lagi, menurut Harun (dalam Sagir, 2015), dakwah *bi al-hâl* ialah rangkaian kegiatan dakwah yang disusun sebagai upaya memengaruhi *mad'û* baik sendiri-sendiri maupun kelompok agar mengembangkan diri demi terwujudnya tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik berdasarkan tuntunan Islam. Dengan demikian, dakwah *bi al-hâl* lebih menekankan pada masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan wujud aksi nyata terhadap *mad'û*.³⁸

Metode dakwah ini dapat berpengaruh besar pada diri mitra dakwah. Terbukti, pada saat pertama kali Rasulullah tiba di kota Yatsrib (Madinah), ia mencontohkan *da'wah bi al-hâl* ini dengan mendirikan Masjid Quba dan mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin dalam ikatan persaudaraan. Saat mendirikan masjid Quba, Rasul menjadi subyek pembangunan, para pengikutnya bekerja bukan karena perintah atau ceramah, tetapi melihat teladan.³⁹ Sebagaimana kisah tersebut, dakwah *bi al-hâl* juga harus melibatkan *mad'û* dalam kegiatan dakwah yang dilakukan dai. Strategi melibatkan *mad'û* dalam dakwah *bi al-hâl* ini, bisa digunakan dalam rangka memberdayakan masyarakat agar mereka terbebas dari pemasalahan hidup yang dihadapinya. Oleh karenanya, selain disebut dakwah pembebasan, dakwah ini disebut juga dakwah pemberdayaan.⁴⁰

Dakwah pemberdayaan merupakan dakwah yang bertujuan membangun potensi, dengan cara memberikan dorongan, memotivasi dan

³³ Moh. Thohir ibn 'Asyur, *Tafsir al-Tahwir wa al-Tamwir*, Tunisia, Dar Sahnun, 1997. Hal. 185

³⁴ Mahfudh, *Nuansa Fiqh*, 128.

³⁵ Mahfudh, *Nuansa Fiqh*,...127.

³⁶ Mahfudh, *Nuansa Fiqh*,...127

³⁷ A. Zaenurrosyid, Siti Sulikhah, "Paradigma Fiqh Sosial Atas Kemiskinan Dalam Gerakan 'Empowering' Menuju Kemakmuran Umat, *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, Vol. VI, No. 1, (tanpa bulan, 2017), 7.

³⁸ Sagir, "Dakwah Bil-Hal", 17.

³⁹ Faizal, "Dakwah bil-Hal", 3.

⁴⁰ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 378.

menyadarkan *mad’û* akan potensi yang dimilikinya serta berupaya mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian.⁴¹

قُلْ كُلُّ يَعْمَلْ عَلَىٰ شَاكِلَتِيهِ ۚ فَرُبُّكُمْ أَغْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ۚ

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Menurut Hamka (dalam Sagir, 2015), yang dimaksud *shâkilatih* dalam ayat tersebut ialah bakat atau bawaan. Artinya, bakat bawaan seseorang yang ditopang situasi lingkungan dan dikembangkan, maka akan berubah menjadi kemampuan profesional.⁴²

Biografi KH. MA. Sahal Mahfudh

Muhammad Ahmad Sahal atau yang akrab disapa Kiai Sahal adalah anak ketiga dari enam bersaudara: M. Hasyim, Hj. Muzayyanah (istri KH. Mansyur, Pengasuh PP. An-Nur Lasem), Salamah (istri KH. Mawardi, pengasuh PP Bugel Jepara, kakak istri KH. Abdullah Salam), Hj. Fadhilah (istri KH. Rodhi Sholeh Jakarta), Hj. Khodijah (istri KH. Maddah, pengasuh PP. Assuniyah Jember, cucu KH. Nawawi, adik kandung KH. Abdussalam, kakek KH. Sahal).⁴³

Kiai Sahal dilahirkan di Kajen, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati Jawa Tengah, 17 Desember 1937.⁴⁴ Sejak kecil, Beliau hidup dalam lingkungan tradisi pesantren yang kuat. Ayahnya merupakan pimpinan Pondok Pesantren Maslakul Huda yang didirikan oleh KH. Abd Salam, kakek Kiai Sahal, tahun 1910.⁴⁵ Kiai Sahal merupakan putra pasangan Kiai Mahfudz bin Abd. Salam al-Hafidz (w. 1944 M) dan Hj. Badi’ah (w. 1945 M). Keluarga ini jalur nasabnya bersambung dengan Kiai Mutamakkin, ulama perintis penyebaran agama Islam di Kabupaten Pati yang sangat masyhur, khususnya di Desa Kajen. Kiai Mahfudh Salam adalah adik sepupu KH. Bistri Sansuri, salah seorang pendiri *jam’iyah* Nahdlatul Ulama (NU) yang sangat disegani.⁴⁶ Usia 8 tahun, Kiai Mahfudz, ayah Kiai Sahal, meninggal dunia. Di bawah bimbingan pamannya, KH. Abdullah Salam, dalam waktu singkat, Kiai Sahal mampu tumbuh dan berkembang menjadi seorang yang cakap dalam bidang fikih, bahasa dan kemasyarakatan.⁴⁷

⁴¹ Aziz, *Ilmu Dakwah*,...378.

⁴² Sagir, “Dakwah *Bil-Hal*”, 19.

⁴³ Ahmad Ali Riyadi, “Landasa Puritanisme Sosial Agama Pesantren: Pemikiran Kia Sahal Mahfudz”, *Sumbula*, Vol. I, No. I, (Januari-Juni, 2016), 115 dan 116.

⁴⁴ Imamul Muttaqin, “Studi Analisis Terhadap Pendapat KH. MA. Sahal Mahfud Tentang Wali Mujbir”, *Al-Hukama*, Vol. 02, No. 01, (Juni, 2012), 25.

⁴⁵ Faisal, “Kontekstualisasi Fiqh”, 3.

⁴⁶ M. Sofyan al-Nashr, “Pendidikan Keluarga Dalam Pemikiran Sahal Mahfudh”, *Buana Gender*, Vol. 1, No. 2, (Juli-Desember, 2016), 105.

⁴⁷ Faisal, “Kontekstualisasi Fiqh”, 3.

Kiai Sahal memulai pendidikan dasarnya di Madrasah Ibtidaiyah Perguruan Islam Mathaliul Falah Kajen, Pati sejak tahun 1943 sampai 1949. Tahun 1950 sampai 1953 beliau melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah di lembaga yang sama. Saat belajar di Madrasah Tsanawiyah, Kiai Sahal juga mengikuti kursus ilmu umum (1951-1953). Setelah itu, Kiai Sahal melanjutkan ke Pondok Pesantren Bendo, Pare, Kediri, Jawa Timur di bawah bimbingan Kiai Muhajir. Tahun 1957, Beliau melanjutkan ke Pondok Pesantren Sarang, Rembang. Tiga tahun kemudian (1960), Kiai Sahal melanjutkan pendidikannya ke Makkah di bawah bimbingan Syekh Yasin al-Fadani.⁴⁸ Dia mengaji kepada Syekh Yasin selama tiga tahun.⁴⁹

Tahun 1968/1969 Kiai Sahal menikahi Dra. Hj. Nafisah putri KH. Abd. Fatah Hasyim, Pengasuh PP Fathimiyah Tambak Beras, Jombang. Dari pernikahan ini, Kia Sahal dianugerahi putera Abdul Ghaffar Rozin,⁵⁰ Ketua Rabithah Ma'ahid Islamiyah Nahdlatul Ulama (RMI-NU), sebuah asosiasi pesantren yang berafiliasi kepada NU. Ketika usianya menginjak 29 tahun, Kiai Sahal dipercaya memimpin Pondok Pesantren Maslakul Huda Polgarut Utara. Bersamaan dengan itu, ia diangkat menjadi Direktur Perguruan Islam Matha'liul Huda menggantikan KH. Abdullah Salam.⁵¹

Ketika Kiai Sahal menjadi pengasuh pesantren, ia mengartikulasikan gagasan-gagasannya dalam bidang sosial kemasyarakatan. Melalui pesantren yang dipimpinnya, Kiai Sahal meyakini, permasalahan yang dihadapi masyarakat bisa diselesaikan. Oleh karenanya, ketika ia mulai memimpin pesantren, Kia Sahal mulai melakukan pembenahan struktural dan wacana dengan tujuan agar struktur dan wacana pesantren tidak monoton dan menjadi lembaga yang konstruktif, sehingga pesantren mampu hadir dan dapat menampung serta menyerap hal baru di masyarakat dengan segala solusinya.⁵²

Selain itu, Kiai Sahal juga dikenal sebagai sosok pendobrak pemikiran tradisional NU.⁵³ Tidak hanya itu, di NU, Kiai Sahal juga tercatat sebagai pribadi yang sangat diperhitungkan, sehingga tidak jarang jabatan-jabatan strategis dipercayakan kepadanya. Terbukti, Kiai Sahal pernah menjabat sebagai Katib PCNU Pati, Rais Syuriah PWNU Jawa Tengah, Wakil Rais 'Aam PBNU dan melalui Muktamad NU ke-30 di Kediri, Kiai Sahal dipercaya menduduki posisi pemangku kebijakan tertinggi di NU, yakni sebagai Rais 'Aam PBNU. Karena kapasitas keilmuannya pula, pada Musyawarah Nasional (Munas) Majelis Ulama

⁴⁸ Zamrotul Mukaffa, "Peranan Ulama' Pesantren Dalam Pendidikan Masyarakat; Potret Keulama'an KH. MA. Sahal Mahfudz", *Murobbi: Jurnal Pendidikan*, Vol1, No. 2, (September, 2017), 23.

⁴⁹ Faisal, "Kontekstualisasi Fiqh", 4.

⁵⁰ Riyadi, "Landasan Puritanisme", 116.

⁵¹ Faisal, "Kontekstualisasi Fiqh", 4.

⁵² Faisal, "Kontekstualisasi Fiqh",4.

⁵³ Mukaffa, "Peranan Ulama' Pesantren", 21.

Indonesia tahun 2000 dan 2005, selama dua periode (2000-2010) beliau diangkat sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia.⁵⁴

Ma'mur menggambarkan: *Kyai Sahal tampil sebagai ilmuwan dan aktivis pesantren yang melakukan pembaharuan paradigm fiqh dari tradisional yang lebih mengedepankan otoritas teks ke moderat kontekstual yang menjadikan kemaslahatan sosial sebagai paradigma berpikir yang membawa transformasi sosial masif, khususnya dalam bidang ekonomi kerakyatan. Otoritas teks tetap dijaga tapi dengan interpretasi yang rasional dan kontekstual, sehingga fiqh bisa menjawab persoalan sosial aktual.*⁵⁵

Dikenal sebagai sosok yang kritis, sehingga Insiklopedi Tokoh Indonesia menyebutkan Kiai Sahal sebagai pendobrak pemikiran tradisional NU.⁵⁶ Tidak hanya itu, Kiai Sahal juga dikenal sebagai sosok ulama sekaligus pemimpin yang memiliki kepedulian sosial dan semangat pemberdayaan ekonomi yang sangat tinggi. Sebagai pengasuh pesantren, Kiai Sahal tidak hanya paham agama. Lebih dari itu, Kia Sahal juga mempraktikkan ilmu agamanya untuk menggerakkan perekonomian di lingkungan pesantren.⁵⁷ Jumat 24 Januari 2014, muslim Indonesia berduka atas kehilangan sosok ulama panutan. Meski demikian pikiran-pikirannya akan tetap segar dalam ingatan kolektif umat Islam Indonesia.⁵⁸

Dakwah Pemberdayaan Menurut KH. MA. Sahal Mahfudh

Dakwah tidak hanya menyampaikan pesan-pesan agama secara verbal. Lebih dari itu, dakwah juga bisa berupa pemberdayaan umat. Kiai Sahal mengatakan: *Dakwah juga bisa dalam bentuk pengembangan masyarakat. Keduanya tidak jauh berbeda. Sebab pengembangan masyarakat atau pemberdayaan rakyat adalah proses dari serangkaian kegiatan yang mengarah pada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Setidaknya ada kesamaan antara keduanya. Ia sama-sama ingin mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat atau sekelompok sasaran. Dan ia sama-sama meningkatkan kesadaran dari berperilaku tidak baik untuk berperilaku yang baik.*⁵⁹

Dalam hal ini, dai harus bisa menyesuaikan materi dakwahnya dengan kondisi mitra dakwah. Bahkan, sebelum berdakwah, seorang dai dituntut memiliki data-data tentang kondisi mitra dakwahnya.⁶⁰ Tidak hanya itu, dai harus mengetahui secara persis, menggali kebutuhan *mad'û*, menggali potensi (manusia, alam dan teknologi) yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi

⁵⁴ Faisal, “Kontekstualisasi Fiqh”, 4.

⁵⁵ Jamal Ma'mur, “Implikasi Fiqh Sosial Kyai Sahal Mahfudh Terhadap Pembaharuan Fiqh Pesantren Di Kajen Pati, *Yudisia*, Vol. 5, No. 1, (Juni, 2014), 175.

⁵⁶ Mukaffa, “Peranan Ulama’ Pesantren”, 21.

⁵⁷ Mukaffa, “Peranan Ulama’, 21-22.

⁵⁸ Faisal, “Kontekstualisasi Fiqh”, 4.

⁵⁹ Mahfudh, *Nuansa Fiqih*, 113.

⁶⁰ Mahfudh, *Nuansa Fiqih*,....108.

kebutuhan *mad'û* baik jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini bertujuan agar dai dapat mengantisipasi kebutuhan masyarakat dalam jangka panjang, atas dasar kebutuhan sekarang, perkembangan sosial budaya, perkembangan teknologi dan lingkungan di masyarakat.⁶¹ Artinya, sebelum berdakwah, dai dituntut untuk mengantongi data-data tentang kondisi *mad'û*.⁶²

Kiai Sahal mengatakan, jika orientasi dakwah yang dilakukan oleh dai adalah pemenuhan kebutuhan *mad'û*, maka perlu teknik partisipatif, bukan teknokratis. Artinya, dai menggali kebutuhan bersama *mad'û* yang akan diberdayakan. Solusi permasalahan hidup yang dihadapi *mad'û* juga direncanakan bersama-sama (dai dan *mad'û*). Tidak hanya itu, program yang telah disusun juga dinilai bersama, agar kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan selanjutnya mejadi lebih baik. Dalam teknik partisipatif, diperlukan adanya sistem *monitoring* dalam pelaporan yang *up to date*.⁶³

Perencanaan teknik partisipatif tidak dilakukan dengan perencanaan global bermodel *top down*, karena model ini sering mengabaikan pemetaan masalah, potensi, dan hambatan spesifik berdasarkan wilayah atau kelompok, apa lagi per jenis kegiatan. Tipe salah satu kelompok masyarakat di satu wilayah, berbeda dengan kelompok yang ada di wilayah lain.⁶⁴ Aziz (2016) mengatakan, dalam teknik ini, perencanaan hingga evaluasi dilakukan oleh dai dan *mad'û* secara mandiri. Pemerintah bisa saja turut ambil bagian dalam teknik ini, tapi posisinya tidak lebih hanya sebagai fasilitator.⁶⁵

Target metode dakwah pemberdayaan ini adalah masyarakat dapat mengambil sikap dan bergerak sendiri (konatif) dalam menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapi. Sedangkan penerapannya bisa melalui praktek atau magang, proyek-proyek, pengamatan peragaan dan pengamatan kunjungan lapangan.⁶⁶ Dalam “Nuansa Fiqih Sosial”, Kiai Sahal mengatakan, kegiatan dakwah pemberdayaan diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran *mad'û* sehingga pada gilirannya dapat melakukan perubahan positif sebagai bentuk pengamalan dan wawasan keagamaannya.⁶⁷

Lebih detail, Kiai Sahal memaparkan, implikasi metode dakwah pemberdayaan sebagai berikut:

- a. Pendapatan *mad'û* bertambah sehingga mampu membiayai pendidikan keluarganya atau memperbaiki kesehatan;

⁶¹ Mahfudh, *Nuansa Fiqih*,...106.

⁶² Aziz, *Ilmu Dakwah*, 379-381.

⁶³ Mahfudh, *Nuansa Fiqih*, 109.

⁶⁴ Mahfudh, *Nuansa Fiqih* ,....110.

⁶⁵ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 379.

⁶⁶ Aziz, *Ilmu Dakwah*,379

⁶⁷ Mahfudh, *Nuansa Fiqh*, 120.

- b. Dapat menarik partisipasi masyarakat dalam pembanguna, sebab masyarakat terlibat mulai perencanaan hingga usaha *da’wah bi al-hâl*;
- c. Dapat menumbuhkan atau mengembangkan swadaya masyarakat dan dalam proses jangka panjang bisa menumbuhkan kemandirian;
- d. Dapat mengembangkan kepemimpinan daerah setempat, dan terkelolanya sumber daya manusia yang ada. Sebab, *mad’û* tidak hanya menjadi objek, tapi juga menjadi subjek kegiatan;
- e. Terjadinya proses belajar-mengajar antar individu yang terlibat dalam kegiatan. Sebab, kegiatan direncanakan dan dilakukan secara bersama yang akan mewujudkan sumbang saran secara timbal balik.⁶⁸

Lalu siapa yang bertanggung jawab atas dakwah dengan jangkauan begitu luas dan beragam pendekatannya? Kalau kita menyandarkan diri pada Al-Qur’an surat Ali Imran ayat 104,⁶⁹ kewajiban dakwah diharuskan kepada sebagian atau segolongan umat Islam. Maka dari itu, ada yang berpendapat, dakwah hukumnya fardhu kifayah. Namun persoalannya, siapa segolongan umat itu? Golongan kiai, golongan orang kaya, golongan intelektual, atau sebagian dari setiap golongan tersebut? Melihat kompleksnya masalah dakwah, maka semua muslim yang mempunyai kelebihan bertanggung jawab untuk melakukan dakwah sesuai dengan kemampuan dan sasarannya.⁷⁰

Dakwah Partisipatif Menurut KH. MA. Sahal Mahfudh

Dalam dakwah ini, tidak menggunakan pendekatan yang hanya direncanakan secara sepihak oleh pelaku dakwah dan tidak pula pendekatan tradisional yang hanya mengutamakan besarnya massa, sebagaimana pengajian.⁷¹ Dakwah partisipatif, memberikan tempat kepada masyarakat sebagai mitra dakwah dalam suatu program pembangunan: mulai dari *planing* hingga evaluasi dilakukan oleh mitra dakwah secara mandiri. Targetnya, mitra dakwah dapat mengambil sikap dan bergerak sendiri (konatif). Ada berbagai cara yang dapat dilakukan dalam metode ini, seperti: praktik atau magang, pengamatan peragaan, proyek-proyek, dan pengamatan kunjungan lapangan.⁷²

Pernyataan di atas senada dengan pemaparan Kiai Sahal dalam “Nuansa Fiqih Sosial”. Menurutnya, pendekatan partisipatif menghendaki keterlibatan *mad’û* dalam perencanaan dakwah, bahkan dalam penggalian permasalahan dan kebutuhan. Hal ini dapat menumbuhkan dinamisasi ide dan gagasan baru: dai

⁶⁸ Mahfudh, *Nuansa Fiqh*,113-114.

⁶⁹ “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imaran [3], 104).

⁷⁰ Mahfudh, *Nuansa Fiqih*, 112-113.

⁷¹ Mahfudh, *Nuansa Fiqih*,121.

⁷² Aziz, *Ilmu Dakwah*, 379.

berperan sebagai pemandu dialog-dialog keberagamaan yang muncul dalam mencari alternatif pemecahan masalah.⁷³

Dakwah tidak selamanya hanya berupa pengajian di atas panggung dengan *mad'u* yang heterogen. Lebih dari itu, dakwah juga harus dapat menumbuhkan kesadaran audiens agar pada gilirannya melakukan perubahan positif sebagai bentuk implementasi wawasan agamanya.⁷⁴ Pengembangan dakwah ini merupakan proses interaksi rangkaian kegiatan terencana yang mengarah pada peningkatan kualitas keberagamaan Islam yang meliputi: pemahaman ajaran Islam secara utuh dan tuntas, wawasan keberagamaan, penghayatan, dan pengamalannya yang berorientasi pada proyeksi dan kontekstualisasi ajaran Islam dalam proses transformasi sosial. Oleh karenanya, metode dakwah ini menuntut kejelian dan kepekaan sosial setiap dai, agar mampu melakukan pendekatan kebutuhan yang dipandu oleh sumber nilai islami.⁷⁵

Efektivitas dakwah, menurut Kiai Sahal, punya dua strategi yang saling berpengaruh terhadap keberhasilannya: a) peningkatan mutu keberagamaan *mad'u*; b) mendorong perubahan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa hal tersebut membutuhkan pendekatan partisipatif, di samping pendekatan kebutuhan. Pendekatan partisipatif menghendaki keterlibatan *mad'u* dalam perencanaan dakwah, bahkan dalam penggalian permasalahan dan kebutuhan.⁷⁶ Aziz menawarkan beberapa langkah yang dapat ditempuh oleh dai dalam rangka dakwah partisipatif ini: a) *Secondary Data Review (SDR)*: Untuk mengetahui data di lapangan, dai mengumpulkan sumber-sumber informasi yang telah diterbitkan maupun belum disebar; b) *Direct Observation*: dai turun langsung ke lapangan dan melihat serta mencatat objek-objek tertentu, kejadian, proses, hubungan-hubungan masyarakat; c) *Semi Structured Interviewing (SSI)*: dai mewawancarai sumber menggunakan panduan pertanyaan yang menjadi rujukan mengembangkan pertanyaan lebih lanjut; d) *Focus Group Discussion (FGD)*: diskusi antara beberapa orang tentang hal-hal yang bersifat khusus secara mendalam; e) *Preference Ranking and Scoring*: menentukan secara cepat problem utama dan pilihan masyarakat; f) *Pairwise Ranking*: membuat *rangking* dan semua yang berkaitan dengan hidup masyarakat secara individual, untuk memahami masalah utama dan pilihan individu; g) *Direct Matrix Ranking*: bentuk *rangking* yang mengidentifikasi daftar kriteria objek tertentu, agar bisa memahami alasan-alasan terhadap pilihan-pilihan masyarakat; h) *Wealth Ranking*: *rangking* kesejahteraan masyarakat di suatu tempat tertentu, agar memperoleh gambaran profil kondisi masyarakat; i) *Mobolity Mapping*: alat untuk

⁷³ Mahfudh, *Nuansa Fiqih*, 122.

⁷⁴ Mahfudh, *Nuansa Fiqih*,120.

⁷⁵ Mahfudh, *Nuansa Fiqih*, 121.

⁷⁶ Mahfudh, *Nuansa Fiqih*,121-122.

menggambarkan hubungan masyarakat dengan pihak luar, untuk mencatat, membandingkan, dan menganalisis mobilitas dari berbagai kelompok masyarakat; k) *Social Mapping*: cara membuat gambar kondisi fisik sosial ekonomi masyarakat; l) *Transect*: teknik penggalian informasi dan media pemahaman daerah melalui penelusuran dengan berjalan mengikuti garis yang membujur dari suatu sudut ke sudut lain di wilayah tertentu; m) *Seasonal Calender*: penelusuran kegiatan musiman tentang keadaan dan permasalahan yang berulang-ulang dalam kurun waktu tertentu di masyarakat; n) *Time Line (Trends and Historical Profile)*: mengetahui kejadian-kejadian dari suatu waktu sampai keadaan sekarang dengan persepsi orang setempat; o) *Livelihood Analysis*: alat analisis mata pencaharian masyarakat untuk panduan diskusi tentang kehidupan mereka dan mata pencaharian; p) *Flow/Causal Diagram*: menggambarkan hubungan antara masalah yang satu dengan yang lain berupa kaitan sebab dan akibat; q) *Venn Diagram*: mengetahui hubungan institusional dengan masyarakat, agar pengaruh institusi tersebut dapat diketahui; r) *Farm Sketch*: gambaran mengenai bentuk tipikal pengelolaan lingkungan sebagai percontohan; s) *Trends and Change*: mengungkapkan kecenderungan dan perubahan yang terjadi di masyarakat dalam jangka tertentu; t) *Daily Routine Diagram*: diagram yang menggambarkan kegiatan sehari-hari dari anggota masyarakat; u) *Historical Profile*: mengumpulkan kejadian-kejadian penting masa lalu di masyarakat yang masih membekas sampai saat ini.⁷⁷

Dakwah Kepada Kaum Dhuafa Menurut KH. MA. Sahal Mahfudh

Dakwah yang bertujuan membebaskan *mad'û* dari belenggu kemiskinan, Kiai Sahal menawarkan dua jalan yang dapat ditempuh: *pertama*, memberi motivasi kepada *mad'û* yang mampu agar menumbuhkan solidaritas sosial. Mengingat menurunnya solidaritas sosial di kalangan umat Islam akhir-akhir ini; *kedua*, dakwah melalui aksi nyata dan program-program yang menyentuh langsung kebutuhan *mad'û*.⁷⁸ Dakwah aksi nyata, bisa dilaksanakan melalui pengelolaan zakat. Akan tetapi, dalam prakteknya, lembaga pengelola zakat tidak boleh menjadikan *mustabiq* menjadi pribadi yang selalu menggantungkan kehidupannya kepada orang lain (*thama*).⁷⁹

Dalam teori dakwah aksi nyata, sebelum melaksanakan dakwahnya, dai dituntut memahami kondisi *mad'û* dan dapat memetakan permasalahan hidup yang sedang dihadapi,⁸⁰ sehingga dai dapat menentukan teknik dan taktik yang tepat dalam upaya membebaskan *mad'û* dari permasalahan hidup yang dihadapinya melalui dakwah aksi nyata. Jika yang dihadapi *mad'û* masalah

⁷⁷ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 379-381.

⁷⁸ Mahfudh, *Nuansa Fiqh*, 127.

⁷⁹ Mahfudh, *Nuansa Fiqh*,...127

⁸⁰ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 379-381.

kemiskinan, maka dai harus paham kebutuhan-kebutuhan *mad'û* dan penyebab kemiskinan yang dideritanya.⁸¹

Dakwah aksi nyata melalui teknik pemberdayaan, dai tidak memberikan “ikan” secara terus menerus, tapi dai harus memberikan “kail” kepada *mad'û* dan menjelaskan cara menggunakan kail yang baik untuk mendapatkan ikan. Artinya, *mad'û* tidak cukup diberi modal –melalui pengelolaan zakat–, tetapi juga harus dibekali keterampilan. Masalah kemiskinan maupun keterbelakangan harus diatasi melalui pemberian keterampilan, kemudian modal.⁸² Di antara kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka memberi keterampilan kepada *mad'û* ialah dengan pelatihan sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan melakukan pendampingan usaha produktif, sehingga kegiatan dakwah mampu mentransformasikan *mad'û* dari *mustahiq* (penerima zakat) menjadi *muzakki* (pemberi zakat).⁸³

Kiai Sahal pernah mempraktekkan sendiri metode dakwah pemberdayaan ini dalam bukunya, ia menjelaskan:

Saya sudah coba memberikan motivasi kepada masyarakat di tiga desa. Kemudian, zakat di desa itu dilembagakan. Salah satu di antaranya dilembagakan dalam bentuk koperasi. Panitia (bukan ‘amil) bertugas hanya sekedar mengumpulkan zakat dan mengatur pembagiannya. Hasilnya tidak langsung dibagikan dalam bentuk uang, tetapi diatur sedemikian rupa supaya tidak bertentangan dengan agama. Mustahiq diserahi zakat berupa uang, tetapi kemudian ditarik kembali sebagai tabungannya untuk keperluan pengumpulan modal.

Dengan cara ini, mereka menciptakan pekerjaan dengan modal yang dikumpulkan dari harta zakat. Ternyata berhasil. Meskipun kita tidak bisa melenyapkan atau menghapuskan kemiskinan sama sekali, paling tidak kita telah berhasil menguranginya.

Pernah suatu kali, saya mencobanya kepada pengemudi becak di kota Pati. Saya lihat dia memang tekun mangkal di pasar untuk bekerja sebagai tukang becak. Pada saat pembagian zakat tiba, saya zakati dia. Hasil zakat bulan Syawal yang berupa zakat mâl, zakat fitrah, dan infak, dikumpulkan dan saya salurkan dengan membelikan untungnya, sebuah becak. Sebelumnya dia hanya pengemudi becak miliki orang non-pribumi. Namun sekarang, dia telah memiliki dua buah becak. Usahanya ini berkembang, dan sehari-harinya ia tidak harus mengemudikan becak dengan mengejar target setoran. Dengan mengemudikan becak hingga jam tiga sore, hasilnya sudah cukup untuk makan dan menjaga kesehatan. Setelah itu ia bisa kumpul-kumpul mengikuti pengajian. Dengan cara ini, meskipun ia tidak menjadi kaya, tetapi jelas ada perubahan sosial.

Untuk lebih jelasnya, apa yang saya kembangkan di tiga desa tersebut adalah sebagai berikut. Zakat dari pihak muzakki diberikan kepada panitia, yang kebetulan salah satu atau beberapa di antaranya memang ada yang pantas menerima zakat (mustahiq). Pembagiannya diatur

⁸¹ Mahfudh, *Nuansa Fiqh*, 128.

⁸² Mahfudh, *Nuansa Fiqh*,128-129.

⁸³ Jaya, “Dakwah Pembebasan”, 172

sedemikian rupa, sehingga apa yang diterimanya itu dijadikan modal. Kepentingan-kepentingan sosial lainnya, seperti keperluan lembaga, tentu saja juga diberikan bagiannya.⁸⁴

Gagasan Kiai Sahal ini dapat disebarluaskan melalui peran lembaga-lembaga sosial keagamaan. Tidak hanya itu, para ulama juga dapat mengambil peran sebagai inisiator atau sebagai motivator sekaligus berperan sebagai fasilitator, tergantung kemampuan dan kenyataan lingkungan di daerahnya masing-masing.⁸⁵

Kesimpulan

Dakwah pembebasan atau *da’wah bi al-bâl* tidak hanya bertujuan membebaskan manusia dari kesesatan akidah. Lebih dari itu, dakwah pembebasan merupakan refleksi religiositas seorang muslim yang diikuti aksi nyata untuk membebaskan manusia dari ketidakberdayaan dalam menghadapi permasalahan hidupnya.⁸⁶ Rasulullah mengajarkan, seorang muslim yang membiarkan saudaranya dalam penindasan, maka ia berbuat dosa; dan menolong saudaranya terbebas dari persoalan hidup yang dihadapi adalah ibadah yang bernilai dakwah.⁸⁷ Islam sangat tidak menghendaki kemiskinan. Hal ini senada dengan pernyataan berbagai komponen ajaran Islam.⁸⁸ Dari sinilah kemudian lahir konsep *da’wah bi al-bâl*. Metode dakwah ini, menurut Kiai Sahal, dapat dilakukan melalui tiga strategi, yakni: dakwah pemberdayaan, dakwah partisipatif dan dakwah terhadap kaum dhuafa. Ketiga strategi ini menfokuskan *goal* dakwahnya terhadap kesejahteraan *mad’û*. Karena, ketika kebutuhan fisik *mad’û* dapat terpenuhi, maka ia bisa menjalankan perintah agama secara sempurna dan khusus. Dengan begitu, maka tujuan dakwah dapat dikatakan tercapai dengan sempurna, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Daftar Pustaka

- al-Nashr, M. Sofyan. “Pendidikan Keluarga Dalam Pemikiran Sahal Mahfudh”. *Buana Gender*, Vol. 1, No. 2. Juli-Desember, 2016.
- Ahmad bin Ali, Abu Abdurrahman, *Sunan al-Nasa’i al-Qubra*, Bairut, Dar al-Qutub al-‘Alamiyah, 1991.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Faisal, Ahmad. “Kontekstualisasi Fiqh (Pembacaan Pemikir Islam KH. MA. Sahal Mahfudh)”. *Tabkim*, Vol. X, No. 2. Desember, 2014.

⁸⁴ Mahfudh, *Nuansa Fiqh*, 130-131.

⁸⁵ Mahfudh, *Nuansa Fiqh*,131.

⁸⁶ Jaya, “Dakwah Pembebasan”, 175.

⁸⁷ Sagir, “Dakwah Bil-Hal, 19

⁸⁸ Mahfudh, *Nuansa Fiqh*, 132.

- Faizal. “Dakwah bil-Hal Dalam Perspektif Al-Qur’an”. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas*. Vol. VIII, No. 2. Juli, 2013.
- Halim, A. “Paradigma Dakwah Pengembangan Masyarakat”, dalam *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. ed. Moh. Ali Aziz et.al. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.
- Hardy, Salahuddin. “Dakwah Bil-Hal dan Sistem Ekonomi Islam”, dalam *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. ed. Moh. Ali Aziz et.al. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.
- Hashim, Moh. et.al. *مفهوم الدعوة وفريضةها, The Concept of Islamic Da’wah and it’s Obligation*, GJAT (JUNE 2012, VOL 2 ISSUE 1, 83 ISSN : 2232-0474 | E-ISSN : 2232-0482.
- Ibn ‘Asyur, Moh. Thohir. *Tafsir al-Tabwir wa al-Tanwir*, Tunisia, Dar Sahnun, 1997.
- Jaya, Pajar Hatma Indra. “Dakwah Pembebasan: Sebuah Cerita Dari Saung Balong, Majalengka, Jawa Barat”. *Jurnal Dakwah*, Vol. XIII, No. 2. tanpa bulan, 2012.
- Kropotkin, Peter. 2006. *Gotong Royong: Kunci Kesejahteraan Sosial*. Depok: Piramedia.
- Mahfudh, MA. Sahal. *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Mukaffa, Zamrotul. “Peranan Ulama’ Pesantren Dalam Pendidikan Masyarakat; Potret Keulama’an KH. MA. Sahal Mahfudz”. *Murobbi: Jurnal Pendidikan*, Vol1, No. 2. September, 2017.
- Muttaqin, Imamul. “Studi Analisis Terhadap Pendapat KH. MA. Sahal Mahfud Tentang Wali Mujbir”. *Al-Hukama*, Vol. 02, No. 01. Juni, 2012.
- Rasyid, Harun Al. *Pedoman Pembinaan Dakwah Bil-Hal*. tanpa tempat penerbit: Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji, 1988/1989.
- Riyadi, Ahmad Ali. “Landasa Puritanisme Sosial Agama Pesantren: Pemikiran Kia Sahal Mahfudz”. *Sumbula*, Vol. I, No. I. Januari-Juni, 2016.
- Sagir, Akhmad. “Dakwah Bil-Hal: Prospek dan Tantangan Da’i”. *Albadbarah: Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 14, No. 27. Januari-Juni, 2015.
- Sukardi, Akhmad. “Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematik Remaja”. Tesis—UIN Alauddin, Makassar, 2005.
- Wisri. “Dakwah Pada Masyarakat Terasing: Studi Analisis tentang Tipologi Mitra Dakwah “Suku Anak Dalam” di Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi”. *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol. 6, No. 1. Juni, 2014.

Zaenurrosyid, A., Sulikhah, Siti. “Paradigma Fiqh Sosial Atas Kemiskinan Dalam Gerakan ‘Empowering’ Menuju Kemakmuran Umat. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*. Vol. VI, No. 1. tanpa bulan, 2017.